

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN
YUSUF QARDAWI TENTANG
FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI
DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

A. ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG EKONOMI ISLAM

Yusuf Qardawi mendefinisikan "Sistem" dalam kaitannya dengan ekonomi islam sebagai pondasi atau aturan dasar tentang tatanan ekonomi yang dilandasi oleh islam. Bukan sistem sebagai aturan yang rinci tentang ekonomi. Sebab islam sendiri tidak mengembangkan suatu teori terhadap masalah-masalah ekonomi yang aktual.

Sistem ekonomi Islam yang dimaksudkan oleh Yusuf Qardawi adalah sistem yang "Islami" berarti terkait dengan Islam sebagai agama, idiologi dan sistem kehidupan bukan dengan sebagai ilmu ekonomi, sebab ilmu ekonomi itu sendiri menurut Qardawi adalah hanya faham yang selalu berubah dan mungkin disanggah. Ilmu ekonomi sendiri selalu mengalami renovasi dari masa ke masa, ilmu ini tidak akan pernah pada titik kematangan untuk menetapkan suatu faham yang benar sehingga masih berada dalam tatanan

"harapan ilmu".

Alasan lain Qardawi memasukkan pada istilah ekonomi islami dalam kapasitasnya ia sebagai ahli agama (*Religious Scholars*) memiliki latar belakang ilmu agama yang kuat juga ahli hukum islam sehingga tidak sedikit karangan-karangannya di bidang hukum islam.

Sistem ekonomi Islami yang dilontarkan oleh Yusuf Qardawi berlandaskan empat sendi utama yaitu ekonomi islam berlandaskan: Ketuhanan, Etika, Kemanusiaan dan bersikap pertengahan.⁵⁷

Berlandaskan Ketuhanan berarti bahwa ekonomi Islam ini bertitik tolak dari Allah dan menggunakan sarana tidak terlepas dari syari'at Allah. Seluruh aktifitas ekonomi tidak terlepas dari batas-batas yang ditetapkan Allah.

Berlandaskan etika maksudnya dalam ekonomi Islam berbeda dengan sistem yang lain. Islam tidak pernah memisahkan antara ekonomi dengan etika, politik dengan etika dan perang dengan etika, sebagaimana dilakukan oleh sistem *Materialisme*.

57-Yusuf Qardawi., *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin & Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1997), 29.

Bercirikan kemanusiaan yaitu dalam ekonomi Islam bahwa manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama dan tidak bisa dipisahkan, ini termaktub dalam Al-Qur'an yang mencakup etika, kebebasan, kemuliaan, keadilan, moderat persaudaraan, saling menolong dan menjauhkan diri dari sikap iri dengki dan dendam. Prinsip-prinsip tersebut melekat di dalamnya.

Bersikap pertengahan atau keseimbangan bahwa di dalam sistem ekonomi Islam berada di pertengahan sistem Kapitalis dan sistem sosialis. Di dalam Islam sikap individu tidak diberi kebebasan tanpa batas dan tidak pula dibelenggu kreatifitasnya tetapi dalam Islam kebebasan individu diberi batas-batas yang wajar dengan diatur oleh undang-undang.

Begitu juga Monzer Khaf memasukkan ke dalam istilah ekonomi Islami yang berarti bahwa ekonomi merupakan dari bagian yang diatur oleh agama yang mana agama itu sendiri sebagai suatu idiologi dan sistem kehidupan. Dalam Islam agama dan ekonomi erat hubungannya dimana setiap agama memiliki ajaran sendiri-sendiri mengenai manusia mengorganisasikan kegiatan-kegiatan ekonominya.

Sebagaimana ajaran Islam sejak permulaan ajarannya di Makkah bahkan sebelum terbentuknya

masyarakat muslim di Madinah ayat-ayat Al Qur'an sudah menampilkan pandangan Islam mengenai hubungan antara agama dan keimanan terhadap adanya hari akhir (Q.S., Assyu'ara', 26: 177-183) disertai perhatian dan perilaku ekonomi dan sistem ekonomi di pihak lain (Q.S., Al Muthafifin, 83: 1-6) ayat-ayat tersebut mengaitkan perilaku ekonomi dengan ajaran tentang pertanggungjawaban di hadapan Allah di akherat kelak.⁵⁸

Lain halnya dengan A. Manan dalam bukunya teori dan praktek ekonomi Islam. Ia memasukkan ke dalam istilah sistem ekonomi Islam disamping mengakui sebagai "Sistem" juga sebagai "Ilmu" yang perlu dikembangkan. Sistem diartikan bahwa ekonomi Islam itu sesungguhnya memuat prinsip-prinsip yang mengatur tata kehidupan yang lengkap berdasarkan empat bagian nyata dari pengetahuan yaitu pengetahuan yang diwahyukan (Al Qur'an), praktek-praktek yang berlaku dan dicontohkan oleh Rasul (As Sunnah), deduksi analogik (Qiyas). Konsensus yang disepakati para ulama' (Ijma'). Sistem ini membuka peluang untuk pemikiran jernih (Ijtihad) terhadap persoalan dan

⁵⁸ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam*, Terj. Mahnun Husein, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 3-4.

masalah baru sehingga penyelesaiannya dapat dicapai.⁵⁹

A. Mannan mengkritik para positifis⁶⁰ yang memasukkan ekonomi Islam hanya sebagai ilmu pengetahuan Normatif (yaitu ilmu yang mempersoalkan bagaimana seharusnya sesuatu itu) bukan ilmu pengetahuan positif (yaitu ilmu yang mempelajari problema-problema ekonomik seperti apa adanya) padahal di dalam ekonomi Islam perbedaan itu tidak diperlukan karena dalam hal tertentu akan menyesatkan. Dalam ekonomi Islam tidak hanya sekedar hanya ilmu pengetahuan positif atau normatif sebab aspek-aspek dari keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam Al Qur'an dan Assunah yang terutama digunakan sebagai sumber pernyataan normatif banyak berisi pernyataan positif. Sehingga ekonomi Islam masuk ke dalam kategori ilmu pengetahuan sosial yang terintegrasi (antar keduanya ilmu normatif dan positif).

⁵⁹-M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), 15-16.

⁶⁰-Positifis adalah pengikut aliran positifisme yaitu suatu aliran filsafat yang mendasarkan diri pada hal-hal yang dialami atau yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Lihat Pius Partanto "Kamus Ilmiah Populer" (Surabaya: Arkola, 1994), 612. Lihat juga Noeng Muhajir "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 183.

Sebagai suatu "ilmu"⁶¹ memberikan alasan bahwa prinsip-prinsip tersebut diatas dapat dikembangkan kerangka konseptual yang dapat dikaitkan baik menjelaskan perilaku ekonomik masa lampu maupun realitasnya sekarang (ekonomi aktual) ataupun realitas akan datang yang diharapkan dapat diimajinasikan (diramalkan).

Ilmu ekonomi Islam juga merupakan bagian dari sosiologi yaitu ilmu pengetahuan sosial dalam arti terbatas karena dalam hal ini tidak mempelajari individu yang hidup di masyarakat, tetapi mempelajari tentang manusia bukan sebagai individu yang terisolasi tetapi mengenai individu sosial yang menyakini nilai-nilai hidup Islam. Ilmu ekonomi Islam juga terbatas karena menyangkut orang-orang yang beriman kepada Allah dan ajaran-ajaran-Nya dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Para positifis menyanggah bahwa teori ekonomi Islam sebagai suatu ilmu tidak perlu dikembangkan

⁶¹A. Mannan mendefinisikan ilmu sebagai suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi mengenai dunia fisik baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa di dukung dengan sikap dan metode yang melaluinya wadah pengetahuan terbentuk. pembahasan mengenai ilmu ini A. Mannan memasukkan pada Methodologi ekonomi Islam, untuk mendalami lebih lanjut lihat bukunya "Teori dan Praktek Ekonomi Islam".

karena teori tersebut tidak menjelaskan sesuatu yang fakta. Karena itu tidak dapat dijelaskan atau diramalkan dari realitas sosio ekonomik dari masyarakat muslim kontemporer sekarang. Jadi ujian bagi suatu teori menurut mereka terletak kepada kemampuannya untuk menjelaskan dan menerangkan realitas, walaupun sebenarnya dengan menyederhanakan setiap teori menyimpang dari realitas.

Bagi A. Mannan bahwa argumentasi di atas tidak sepenuhnya benar sebab para positifis kurang menghargai teori yang timbul dari bermacam-macam idiologi mengenai pembangunan masyarakat. Dokumentasi sejarah memperlihatkan dengan jelas bahwa teori untuk menjelaskan kenyataan dan perilakunya tidak selalu diperlukan. Contoh: ketika teorinya Adam Smith tahun 1776 diberlakukan di Inggris dalam bukunya *The Wealth of Nations* yang memberlakukan kebebasan dalam perdagangan tarif, sumbangan, larangan monopoli dan segala pembatasan lainnya yang dikenakan pemerintah terhadap para pemilik pabrik dan pedagang. Buku dengan argumentasinya yang tepat itu menjadi klasik karena memuat lebih dari sekedar pembelaan kebebasan perdagangan.⁶²

⁶²-A. Mannan, *Op. Cit.*, hal. 13-14.

Untuk itu A. Mannan membuat alasan untuk perlunya di kembangkan teori Islam sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah pemecahan yang timbul sekitar ekonomi, tiga alasan yang utama adalah:

1. Untuk belajar dari pengalaman terdahulu dengan mengidentifikasi alasan tentang kewajaran atau ketidakwajaran penjelasan perilaku dan praktek ekonomi yang lampau dengan teori ekonomi Islam.
2. Untuk menjelaskan keadaan ekonomi yang aktual betapapun berkeping-kepingnya (*fragmented*) keadaan ekonomi itu.
3. Untuk mengidentifikasi "Kesenjangan" antara teori ekonomi Islam yang ideal dan praktek-praktek masyarakat muslim kontemporer. Sehingga usaha untuk mencapai suatu keadaan yang ideal dapat diciptakan.⁶³

Jadi A. Mannan tidak memasukkan pada istilah ekonomi Islami sebagaimana Yusuf Qardawi dan Monzer Khaf, tetapi ia memasukkan ke dalam istilah ekonomi Islam tidak saja sebagai suatu sistem tetapi juga ilmu yang terintegrasi, bahkan teori yang perlu dikembangkan. Disamping kapasitasnya sebagai ilmuwan

⁶³. *Ibid*, hal., 15.

muslim berlatar belakang pendidikan ekonomi ia sebagai agamawan yang mampu memadukan konsep ekonomi dan syariat Islam.

B. ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG MASALAH PRODUKSI

Di dalam masalah ekonomi memunculkan tiga istilah ekonomi yang amat di kenal yaitu produksi, konsumsi dan distribusi. Para ekonom muslim tidak ada kesepakatan dalam menanggapi masalah ini, mana yang harus didahulukan salah satu dari ketiganya produksi, konsumsi atau distribusi. Mereka mengemukakan pendapat dengan disertai alasan-alasan sesuai dengan pertimbangan dan penelitian mereka.

Yusuf Qardawi telah mendahulukan masalah produksi sebelum masalah distribusi dan konsumsi dilakukan. Qardawi telah mengkritik sebagian penulis teori ekonomi Islam yang berpendapat bahwa di dalam ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatiannya kepada distribusi harta secara adil dan merata namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi perkataan ini tidak sepenuhnya benar. Bila yang dimaksud "produksi" sarana dan prasarana atau cara kerja secara umum maka ungkapan itu dapat diterima. Namun jika yang dimaksud produksi itu tujuan, etika dan

peraturannya yang berhubungan dengan produksi maka ungkapan itu sulit diterima.⁶⁴

Untuk memperkuat argumentasinya Yusuf Qardawi berpendapat bahwa Islam lebih memfokuskan tujuan daripada sarana misalnya: Islam mengajak ummatnya untuk berjihad namun tidak menetapkan sarana untuk berjihad apakah menggunakan pedang atau bom. Islam menganjurkan umatnya untuk berobat tetapi tidak menetapkan obat-obatan tertentu atau cara tertentu✓ demikian juga Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi (mencari penghasilan) tetapi tidak menetapkan cara apa ia menghasilkan. Yang menjadi prioritas agama adalah terciptanya kemaslahatan bagi manusia, terhindarnya mereka dari kemudharatan serta terciptanya efisiensi dalam kehidupan. Jadi Islam tidak ikut campur dalam urusan dunia kecuali jika ada dampaknya bagi kemaslahatan umat manusia.⁶⁵

Pendapat Yusuf Qardawi tersebut dalam mendahulukan masalah produksi daripada distribusi dan konsumsi sama dengan pendapat yang dilontarkan oleh aliran *Kapitalisme* dimana suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pertama-tama yang harus

⁶⁴.Yusuf Qardawi., *Op. Cit.*, hal. 97

⁶⁵.*Ibid.*, hal., 99

dilakukan adalah masalah produksi baru mempersoalkan masalah distribusi dan konsumsi.

Pendapat Yusuf Qardawi tersebut berseberangan dengan pendapatnya A. Mannan dan Monzer Khaf mereka mendahulukan masalah distribusi daripada produksi sebab menurut mereka dengan tahu akan kebutuhan distribusi dan konsumsi hal ini akan menggiatkan (menumbuhkan) kegiatan berproduksi. Alasan yang lainnya bahwa di dalam Islam telah mempermasalahkan hasil-hasil dari produksi, yaitu bagaimana barang yang akan diproduksi itu, bagaimana pula cara memprodukannya, dan untuk siapa barang-barang hasil produk tersebut. Untuk itu mereka mendahulukan masalah distribusi dari pada masalah produksi karena menyangkut banyak hal yang harus dipermasalahkan terlebih dahulu. Disamping itu juga didalam ajaran Islam sangat memperhatikan hak-hak terhadap orang miskin sehingga persoalan distribusi (pembagian pendapatan) menjadi inti sebenarnya dari kegiatan-kegiatan ekonomi Islam meskipun antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit dipisahkan.⁶⁶

⁶⁶-M.A. Mannan, *Op. Cit.*, hal. 44

C. ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG PRINSIP PRODUKSI

Para ahli ekonomi mendefinisikan "Produksi" sebagai menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber alam oleh manusia. Sedang "Sumber Alam" adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenisnya. Yusuf Qardawi berpendapat bahwa di dalam mengolah dan menggunakan sumber daya alam harus berpegang kepada prinsip-prinsip berproduksi yaitu:

- a. Berpegang pada yang halal dan tidak melampaui batas.
- b. Memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam.
- c. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Memperhatikan target.

Dalam berproduksi empat prinsip tersebut harus dipegangi oleh setiap muslim sebagai pelaku ekonomi. Di dalam Islam tidak boleh memproduksi komoditas yang diharamkan oleh Allah apalagi dapat membahayakan manusia seperti memproduksi tanaman-tanaman ganja, narkotik dan sejenisnya. Dan juga memproduksi hal-hal yang menimbulkan bahaya moral dan kriminalitas seperti pornografi, sadisme dan lainnya yang menimbulkan kejahatan di larang. Jadi setiap muslim

harus memproduksi barang-barang yang halal dan dibenarkan oleh agama.

Yang kedua dalam memproduksi harus memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam. Islam tidak membenarkan berproduksi yang mengganggu kerusakan sumber daya alam, mengakibatkan polusi ataupun tercemarnya lingkungan hidup. (Q.S., A-A'rof, 7: 56, 74, 86)

Yang ketiga Qardawi berpesan bahwa dalam memproduksi harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini setiap muslim harus membuat fariansi dalam berproduksi dengan tidak berkonsentrasi pada satu produksi saja tetapi pada penganekaragaman produksi yang dibutuhkan masyarakat dengan memperhatikan masalah yang terpenting daripada yang penting. Oleh karena itu Yusuf Qardawi berpendapat sains dan teknologi hukumnya fardu kifayah bagi umat Islam untuk mempelajarinya demi kesejahteraan manusia.

Yang keempat Qardawi juga berpesan bahwa di dalam berproduksi harus memperhatikan target yang akan dicapai. Dalam berproduksi setiap muslim dituntut untuk menggiatkan aktifitas berproduksi lewat itqan (ketekunan) dan ihsan (berbuat santun) terhadap segala sesuatu sebagaimana yang telah

diharapkan oleh Allah. Target yang hendak dicapai adalah membentuk Swadaya (tenaga/kekuatan sendiri) dalam komoditi dan jasa. Dengan tujuan untuk meningkatkan Swasembada (mampu mencukupi kebutuhannya sendiri) bagi masyarakat sehingga pada akhirnya akan tercapai pada kehidupan yang layak sebagaimana telah dianjurkan oleh Islam untuk manusia.⁶⁷

Yusuf Qardawi lebih memperinci pendapatnya tentang prinsip produksi dengan empatd prinsip utama lain halnya dengan A. Mannan lebih memfokuskan pada tujuan secara umum yaitu prinsip "Kesejahteraan Umum". A. Mannan juga berbeda pandangan dengan Yusuf Qardawi tentang pendefinisian produksi. Produksi menurut A. Mannan bukan berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada menjadi ada, karena tidak seorangpun mampu menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna disebut "dihasilkan".⁶⁸ Dalam menghasilkan barang yang berguna itu harus menggunakan prinsip kesejahteraan umum.

⁶⁷-Yusuf Qardawi, *Op. Cit.*, hal. 123-124.

⁶⁸-A. Mannan, *Op. Cit.*, hal. 99.

Dalam sistem kapitalisme terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi dengan tolak ukur dari segi uang, jadi bagi mereka ukuran kesejahteraan ekonomi secara materialis. Pendapat semacam ini tidak sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang dilontarkan oleh Qardawi diatas. A. Mannan berpendapat bahwa ukuran kesejahteraan umum dalam Islam menyangkut penafsiran yang lebih luas dari berbagai aspek seperti persoalan moral, pendidikan, agama dan lain-lain. Menurutnya bahwa konsep-konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah: bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum baik manusia atau benda.⁶⁹

Menurut Qardawi konsep kesejahteraan ekonomi terletak pada terpenuhinya atau tercapainya target swadaya dalam komoditi dan jasa. Dan tercapainya swasembada baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Bagi A. Mannan konsep kesejahteraan ekonomi tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan

⁶⁹. *Ibid.*, hal., 54.

dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha minimal yang tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi, begitu juga mutu barang-barang yang diproduksi harus tunduk pada perintah Al Qur'an dan As Sunnah. Demikian pula harus memperhatikan akibat-akibat yang tidak menguntungkan dari apa yang akan terjadi. Sehingga kesejahteraan ekonomi dapat dicapai.

D. ANALISIS PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI

Di kalangan pemikir Islam modern menurut Yusuf Qardawi tidak ada kesepakatan mengenai faktor-faktor produksi sebagian dari mereka ada yang berpendapat tiga atau empat unsur dengan alasan, pertimbangan dan hasil penelitian mereka. Sedang Yusuf Qardawi sendiri tidak menerangkan secara tegas tentang faktor-faktor apa saja yang dibutuhkan dalam memproduksi. Tetapi secara garis besarnya ia menyebutkan dua unsur saja yaitu faktor alam dan bekerja.⁷⁰

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa sumber daya alam sangat diperhatikan dalam Al-Qur'an. Sumber daya alam itu adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah

⁷⁰. Yusuf Qardawi, *Op. Cit.*, hal., 104.

untuk manusia. Dan manusia harus benar-benar memanfaatkan semaksimal mungkin. Dan faktor selanjutnya adalah Bekerja sebab sumber daya alam tersebut tidak ada manfaatnya bila tidak ada faktor tenaga kerja, oleh karena itu bekerja merupakan sendi utama dalam produksi.

Sedang A. Mannan berpendapat bahwa dalam berproduksi diperlukan faktor-faktor produksi yaitu: tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Khusus masalah modal A. Mannan tidak memasukkan sebagai faktor produksi yang pokok.⁷¹

a. Tanah Sebagai Faktor Produksi

Secara garis besar tanah sebagai faktor produksi dapat dibenarkan oleh Islam sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَخَرَجَ مِنْهُ
زُرْعَاتُ كُلِّ مِّنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (الحجرات: ٣٢)

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Kami mengirim (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus lalu Kami tumbuhkan tanaman-tanaman yang dari padanya dapat makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan. (Q.S., Sajdah, 32: 27)

⁷¹ M.A. Mannan, *Op. Cit.*, hal., 59.

Yusuf Qardawi memakai istilah tanah dengan sumber daya alam atau kekayaan alam yang berarti segala kekayaan alam yang disediakan Allah agar bisa dimanfaatkan oleh manusia. Kekayaan alam sebagai faktor utama produksi manusia sangat dianjurkan untuk mendayagunakan sumber-sumber tersebut dengan baik (Q.S. Ibrahim, 32: 34). Kekayaan alam yang diberikan kepada manusia dari berbagai macam jenisnya diantaranya disebutkan dalam Al Qur'an:

- Hewan (Q.S., An Nahl, 16: 66, 68, 69)
- Tumbuh-tumbuhan (Q.S., An Nahl, 16: 10-11)
- Kekayaan laut (Q.S., An Nahl, 16: 67)
- Kekayaan Tambang (Q.S., Al Kahfi, 18: 96-97)
- Matahari dan Bulan (Q.S., Ibrahim, 144: 33, An Nahl, 16: 12)

Semua kekayaan alam dari berbagai macam jenisnya yang dianugerahkan Allah untuk manusia agar manusia dapat memanfaatkannya sebagai faktor produksi. Untuk itu Yusuf Qardawi mengingatkan agar sumber kekayaan alam yang begitu banyak harus dapat dikelola dengan baik oleh manusia, sebab manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi harus membekali dirinya dengan keahlian tertentu. Untuk itu sains dan ilmu pengetahuan

fardhu kifayah hukumnya bagi umat Islam. Dengan memiliki sains dan ilmu pengetahuan tersebut umat Islam wajib bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.⁷²

Dalam pemanfaatan sumber daya alam Yusuf Qardawi tidak mengingatkan pada manusia bahwa sumber alam tersebut akan bisa habis dan bagi generasi sekarang tidak boleh menyalahgunakan agar generasi selanjutnya tetap bisa menikmati. Dalam hal ini A. Mannan membuat hipotesis atau kebijaksanaan sebagai pedoman yaitu:

1. Pembangunan pertanian pada negara-negara muslim dapat ditingkatkan melalui metode penanaman yang *intensif* dan *extensif*⁷³ pendidikan moral yang berdasarkan ajaran Islam.
2. Penghasilan yang diperoleh dari penggunaan sumber daya alam yang dapat habis harus lebih digunakan untuk pembangunan lembaga-lembaga sosial seperti; universitas, rumah sakit dan

⁷². Yusuf Qardawi, *Op. Cit.*, hal. 102-104.

⁷³. Extensif yaitu memperbesar kemampuan produksi dengan memperluas produksi itu sendiri. Misalnya: memperluas tanah penanaman, membuka lahan-lahan baru dan lain-lain., sedang intensif yaitu memperbesarkemampuan produksi tanpa menambah atau memperluas tetapi memperbaiki produksi itu sendiri. Misalnya: meningkatkan mutu, jumlah hasilnya.

lain-lain dan untuk *infra struktur* fisik dari-pada konsumsi sekarang.

3. Sewa ekonomi murni boleh lebih digunakan untuk memenuhi tingkat pengeluaran konsumsi sekarang.⁷⁴

b. Tenaga Kerja

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang saling berkaitan yaitu: Alam, Tenaga Kerja, Modal dan Organisasi.

Para ekonomi muslim modern berbeda pendapat tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur-unsur ini. Sebagian ada yang menghapuskan dan sebagian yang lain menetapkan semuanya. Menurut Yusuf Qardawi bahwa unsur yang terpenting adalah alam dan bekerja. Bekerja disini dimaksud adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia baik lewat gerak anggota tubuh atau akal untuk memperoleh kekayaan bagi perorangan maupun kolektif.

Qardawi berpendapat bahwa produktifitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi (Q.S. Hud, 11: 61). (Al Baqarah, 2: 30), (Al Fathir, 35: 102). Bumi tempat membanting

⁷⁴ M.A. Mannan, *Op. Cit.*, hal. 58

tulang sedang manusia bekerja di atasnya.⁷⁵

Adapun unsur lainnya seperti disiplin termasuk organisasi hanya sekedar pengawasan, pengaturan dan strategi, sementara modal tidak lebih dari pada aset baik berbentuk alat atau bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia. Ringkasnya kata Qardawi modal adalah pekerjaan yang terpendam. Maka sendi yang terpenting dan rukun yang terutama adalah dalam produksi adalah bekerja.

Sedang menurut A. Mannan mengatakan bahwa faktor kedua produksi adalah tenaga kerja bukan bekerja. Dalam hal tenaga kerja dalam ajaran Islam harus mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Dalam tatanan ekonomi modern tenaga kerja bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi sesuai dengan keahliannya, tetapi dalam Islam ia tidak mutlak mengerjakan apa saja sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan harus sesuai dengan ajaran Islam. Baik pekerja maupun majikan harus mempunyai tanggung jawab moral dan tidak boleh saling memeras. Tenaga kerja akan mendapatkan upah yang

⁷⁵.Yusuf Qardawi, *Op. Cit.*, hal. 104-105

sesuai dengan apa yang dikerjakan.⁷⁶

c. Masalah Modal

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa modal adalah tidak lebih daripada aset baik berbentuk alat atau bangunan yang semuanya merupakan hasil bekerja manusia. Jadi modal adalah pekerjaan yang terpendam. Sedang menurut A. Mannan bahwa masalah modal dalam ekonomi Islam menduduki tempat khusus, sebab modal bukan merupakan faktor produksi yang pokok tetapi merupakan sarana produksi yang menghasilkan.⁷⁷

Hal diatas berbeda dengan sistem *Kapitalis* bahwa modal adalah suatu keseluruhan tunggal yang terpadu dari sumber alam dan tenaga kerja yang tersimpan dan tertumpuk bertahun-tahun, oleh karena itu modal dapat diperlakukan dalam pengertian yang digunakan dalam produksi kapitalis.

Perbedaan tersebut timbul karena tidak adanya kejelasan antara modal dan tenaga kerja atau buruh sebagai faktor produksi, ataukah modal itu dianggap sebagai buruh diakumulasikan. Dan

⁷⁶-M.A. Mannan, *Op. Cit.*, hal. 58

⁷⁷-*Ibid.*, hal. 59

perbedaan ini semakin tajam ketika umat Islam tidak mampu memadukan larangan bunga dengan peran yang sangat besar bagi modal dalam faktor produksi.

Alasan lain dari Yusuf Qardawi tidak memasukkan modal karena masalah tersebut berkaitan dengan riba yang diharamkan dalam Islam.⁷⁸ Sedang A. Mannan menanggapi masalah modal yang dikaitkan dengan riba, ia berpendapat bahwa bunga mengandung kontrafersi dengan riba, tetapi bila riba dipandang dalam perspektif sejarahnya tampaknya tidak ada perbedaan antara riba dan bunga. Suatu survei singkat tentang teori modern mengenai bunga mengungkapkan bahwa para ahli ekonomi tidak berhasil menemukan jawaban yang jelas mengapa bunga harus dibayarkan. Di pihak lain teori Islam tentang modal mengakui bahwa bagian modal dalam kekayaan nasional hanyalah sejauh sumbangan yang ditentukan sebagai prosentase berubah dari laba daripada suatu prosentase yang ditetapkan dari modal itu sendiri. A. Mannan sangat optimis bila para pemimpin Islam dengan tulus ikhlas berupaya untuk melakukan perekonomian yang bebas bunga akan

⁷⁸ Ibid., hal. 201-202

terwujud. Karena tidak bisa disangkal lagi bahwa adanya bunga ini tumbuh kapitalisme dengan segala kejahatan yang menyertainya dalam masyarakat. Adanya bungalah menimbulkan banyak pengangguran, memperlambat proses depresi, menyebabkan timbulnya masalah bagi pelunasan utang luar negeri bagi negara yang sedang berkembang dan menghancurkan prinsip pokok kerjasama, saling membantu dan menjadikan orang mementingkan dirinya sendiri.⁷⁹

Sementara itu pendapat Monzer Khaf tidak menyebutkan secara jelas antara modal yang dikaitkan dengan riba ataupun bunga. Tetapi ia berpendapat bila "Modal" diartikan sebagai kerja yang tersimpan yang dijemakan dalam bentuk komoditas dan digunakan dalam proses memproduksi komoditas-komoditas lainnya. Maka pemahaman dengan cara ini berarti kerja adalah satu-satunya faktor produksi yang berbicara tentang rahmat Allah dalam peristilahan ekonomi, yakni sumber-sumber alam untuk mencipta nilai. Namun para penulis muslim lebih tertarik dengan tuntutan "hak milik" daripada "nilai" sebagai akibat dari kerja ekonomik yang diterapkan dalam alam.⁸⁰

⁷⁹-M.A. Mannan, *Op. Cit.*, hal 144-145

⁸⁰-Monzer Khaf, *Op. Cit.*, hal. 40.